

BAB II

LANDASAN TEORI

A. PERILAKU RELIGUS

Perilaku merupakan hasil dari segala macam pengalaman dan interaksi manusia dengan lingkungannya. Wujud perilaku bisa berupa pengetahuan, sikap dan tindakan. Perilaku manusia terdiri atas sudut pandang psikologis, filosofi dan sosial yang bersifat menyeluruh. Sudut pandang ini sulit dibedakan pengaruh dan peranannya terhadap pembentukan perilaku manusia (Budiharto,2013).¹

Perilaku adalah serangkaian tindakan yang dibuat oleh individu, organisme, sistem, atau entitas buatan dalam hubungannya dengan dirinya sendiri atau lingkungannya². Religiusitas berasal dari bahasa latin religio yang berarti agama, kesalehan, jiwa, keagamaan. Sedangkan religiusitas mengukur seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa banyak pelaksanaan ibadah dan kaidah, dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya sehingga religiusitas dapat diartikan sebagai kualitas keagamaan.³

Religiusitas berasal dari bahasa latin religio yang berarti agama, kesalehan, jiwa keagamaan. Sedangkan religiusitas mengukur seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa banyak pelaksanaan ibadah dan kaidah, dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya sehingga religiusitas dapat diartikan sebagai kualitas keagamaan.⁴ Religiusitas adalah intik kualitas hidup manusia, dan harus dimanknakan sebagai rasa rindu, rasa ingin bersatrak.⁵

Menurut Nurcholis Madjid, religisitas adalah tingkah laku yang sepenuhnya

¹<http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/2426/4/CHAPTER%202.pdf>

²<https://id.wikipedia.org/wiki/Perilaku>

³ Fuad Nashori dan Rachma D.M, "Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikolog", (Yogyakarta: Menarasa Kuds, 2002), 71

⁴Fuad Nashori dan Rachma D.M, "*Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Pskolog*", (Yogyakarta: Menarasa Kuds, 2002). Hlm. 71

⁵Jalaluddin, "*Psikologi Agama*", (Jakarta: Rajawali Pers, 2016). Hlm. 293

dibentuk oleh kepercayaan kepada kegaiban atau alam lain, yaitu kenyataan-kenyataan yang supra-empiris. Ia melakukan sesuatu yang empiris sebagaimana layaknya, tetapi ia meletakkan nilai sesuatu yang empiris dibawah supra empiris.⁶ Menurut Glock dan Stark religiusitas memiliki lima dimensi, yakni : (1) dimensi keyakinan, (2) dimensi praktik, (3) dimensi pengalaman, (4) dimensi pengetahuan agama, (5) dimensi pengalaman.⁷

Menurut M. Ngalim Purwanto, Sikap atau *attitude* adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang, suatu kecenderungan untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap suatu perangsang atau situasi yang terjadi⁸. Sikap religius atau perilaku religius adalah suatu keadaan diri seseorang dimana setiap melakukan aktivitas selalu berkaitan dengan agamanya.

Religius adalah sikap perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang diantnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Suparla, 2010). Sebagai remaja religius, tidak sepatutnya untuk meninggalkan kewajibannya sebagai seorang muslim. Menurut kamus Chaplin bahwa sikap adalah suatu predisposisi atau kecenderungan yang relative stabil dan berlangsung terus menerus untuk brtingkah laku atau untuk bereaksi dengan satu cara tertentu terhadap pribadi lain, objek lembaga atau persoalan tertentu⁹.

Religiusitas berasal dari kata *religi* (latin) atau *relegre*, yang berarti membaca dan mengumpulkan. Menurut Nasution *relegre* yang berarti mengikat¹⁰. Kata *religi* atau *relagre*. Kata *relagre* mempunyai pengertian dasar “berhati-hati”, dan berpegang pada norma-norma atau aturan secara ketat. Dalam arti bahwa *religi* tersebut

⁶Ibid.,

⁷Ibid.,

⁸M. Ngalim Purwanto, "Psikologi Pendidikan", (Bandung: PT; Remaja Rosda Karya, 1990), hal. 141

⁹J.P. Chaplin, "Kamus Lengkap Psikologi", (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), hal. 43

¹⁰Abdullah, I. dan Jalaluddin, "Filsafat Pendidikan : Manusia, Filsafat dan Pendidikan", (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2007)

merupakan suatu keyakinan, nilai-nilai dan norma-norma hidup yang harus dipegangi dan dijaga dengan penuh perhatian, agar jangan sampai menyimpang dan lepas.

Kata *religi* pada dasarnya mempunyai pengertian “keyakinan akan adanya kekuatan ghaib yang suci, yang menentukan jalan hidup dan mempengaruhi kehidupan manusia, yang dihadapi secara hati-hati dan diikuti jalan-jalan dan aturan-aturan serta norma-norma secara ketat, agar tidak sampai menyimpang dan lepas dari kehendak atau jalan yang telah ditetapkan oleh kekuatan ghaib yang suci”¹¹.

Sidi Gazalba, dalam memberikan deskripsi tentang pengertian agama atau religi, menjelaskan sebagai berikut : Religi adalah kecenderungan rohani manusia, yang berhubungan dengan alam semesta, nilai yang meliputi segalanya, makna yang terahir, hakikat dari semuanya itu. Religi mencari nilai dan makna dalam sesuatu, yang berbeda sama sekali dari segala sesuatu yang dikenal, karena itulah dikatakan bahwa religi itu berhubungan dengan yang kudus. Manusia mengakui adanya dan bergantung mutlak pada yang kudus, yang dihayati sebagai tenaga di atas manusia dengan cara bersama-sama menjalankan ajaran, upacara, dan tindakan dalam usaha¹².

B. REMAJA

Sering kali dengan gampang orang mendefinisikan kata Remaja sebagai periode transisi antara masa kanak-kanak ke masa dewasa, atau masa usia belasan tahun, atau jika seseorang menunjukkan tingkah laku tertentu seperti susah diatur, mudah terangsang perasaannya dan sebagainya. Tetapi, mendefinisikan remaja ternyata tidak semudah itu.

Dalam ilmu kedokteran dan ilmu-ilmu yang lain terkait (seperti Biologi dan Ilmu Fal) remaja dikenal sebagai suatu tahap perkembangan fisik yaitu, masa alat-alat kelamin manusia mencapai kematangannya. Masa Pubertas (atau disebut juga masa

¹¹Muhaimin, Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, “*Kawasan dan wawasan Studi Islam*”, (Jakarta : Kencana, 2005), 34.

¹²Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Rajagrafindo Persada, 2012), 12-13.

puber) seperti berawal dari haid atau mimpi basah yang pertama. Tetapi, pada usia berapa persisnya masa pubertas ini dimulai sulit diterapkan, oleh karena cepat lambatnya haid atau mimpi basah sangat tergantung pada kondisi tubuh masing-masing individu.¹³

Fase remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting, yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu bereproduksi. Menurut Konopka (Pikunas, 1976) masa remaja meliputi (a) remaja awal: 12-15 tahun ; (b) remaja madya: 15-18 tahun, dan (c) remaja akhir: 19-22 tahun. Sementara Salzman mengemukakan, bahwa erupakan masa perkembangan sikap tergantung (dependence), minat-minat seksual, perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral.

Dalam budaya Amerika, periode remaja dipandang sebagai masa “Strom & Stress”, frustrasi dan penderitaan, konflik dan krisis penyesuaian, mimpi dan melamun tentang cinta, dan perasaan teralienasi (tersisihkan) dari kehidupan sosial budaya orang dewasa (Lustin Pikumas, 1976).¹⁴

Remaja adalah waktu manusia berumur belasan tahun. Pada masa remaja manusia tidak dapat disebut sudah dewasa tetapi tidak dapat pula disebut anak-anak. Masa remaja adalah masa peralihan manusia dari anak-anak menuju dewasa.

Masa remaja adalah masa-masa seseorang akan menemukan hal-hal baru yang menarik. Masa-masa ini seseorang akan mulai mempelajari dunia kedewasaan dan pencarian jati diri. Masa remaja merupakan masa transisi dan kelanjutan dari masa kanak-kanak dalam menuju tingkat kematangan sebagai persiapan untuk mencapai kedewasaan. Menurut Anna Freud pada masa remaja terjadi proses perkembangan yang meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan

¹³Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT RAJAGRANFINDO PERSADA, 2013), 8-9.

¹⁴Syamsu Yusuf LN, *PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK DAN REMAJA*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2012), 184.

orang tua dan cita-cita mereka, di mana pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan¹⁵.

Dalam mempelajari perkembangan remaja, remaja dapat didefinisikan secara biologis sebagai perubahan fisik yang ditandai oleh permulaan pubertas dan penghentian pertumbuhan fisik; secara kognitif, sebagai perubahan dalam kemampuan berpikir secara abstrak atau secara sosial, sebagai periode persiapan untuk menjadi orang dewasa. Perubahan pubertas dan biologis utama termasuk perubahan pada organ seks, tinggi, berat, dan massa otot, serta perubahan besar dalam struktur otak. Kemajuan kognitif mencakup peningkatan pengetahuan dan kemampuan berpikir secara abstrak dan bernalar secara lebih efektif.

Pubertas adalah periode beberapa tahun di mana pertumbuhan fisik yang cepat dan perubahan psikologis, yang memuncak pada kematangan seksual. Usia rata-rata mulai pubertas adalah 11 untuk anak perempuan dan 12 untuk anak laki-laki. Jadwal individu setiap orang untuk pubertas dipengaruhi terutama oleh faktor keturunan, meskipun faktor lingkungan, seperti diet dan olahraga, juga mengerahkan beberapa pengaruh. Faktor-faktor ini juga dapat menyebabkan pubertas sebelum waktunya dan tertunda.

Beberapa bagian terpenting dari perkembangan pubertas melibatkan perubahan fisiologis yang khas dalam tinggi, berat badan, komposisi tubuh individu, dan sistem peredaran darah dan pernapasan. Perubahan ini sebagian besar dipengaruhi oleh aktivitas hormonal

Hormon memainkan peran organisasional, membuat tubuh berperilaku dengan cara tertentu begitu pubertas dimulai, dan peran aktif, merujuk pada perubahan hormon selama masa remaja yang memicu perubahan perilaku dan fisik.

¹⁵S. Wulandari, "Perilaku Remaja", (Semarang: Mutiara Aksara, 2019) Hal. 2

Pubertas terjadi melalui proses panjang dan dimulai dengan lonjakan produksi hormon, yang pada gilirannya menyebabkan sejumlah perubahan fisik, ini adalah tahap kehidupan yang ditandai dengan penampilan dan perkembangan karakteristik seks sekunder (misalnya, suara yang lebih dalam dan tumbuh jakun yang lebih besar pada anak laki-laki, dan perkembangan payudara serta pinggul yang lebih melengkung dan menonjol pada anak perempuan) dan perubahan kuat dalam keseimbangan hormon menuju dewasa.¹⁶

C. PERSEPSI PADA BUDAYA K-POP

Persepsi adalah suatu proses identifikasi sesuatu dengan menggunakan panca indra. Persepsi merupakan peran yang sangat penting dalam keberhasilan komunikasi. Artinya, kecermatan dalam mempersiapkan stimuli indrawi mengantarkan kepada keberhasilan komunikasi. Sebaliknya, kegagalan dalam mempersepsi stimulus, menyebabkan mis komunikasi.¹⁷

Persepsi dalam pandangan Islam adalah proses manusia dalam memahami suatu informasi baik melalui mata untuk melihat, telinga untuk mendengar, hidung untuk penciuman, hati untuk merasakanyang disalurkan ke akal dan pikiran manusia agar menjadi suatu pemahaman.¹⁸

Menurut Nugroho (2008) persepsi dapat dibagi menjadi 2, yaitu :

1. Persepsi Positif

Merupakan persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan (tahu tidaknya, kenal tidaknya) dalam tanggapan yang diteruskan pemanfaatannya.

2. Persepsi Negatif

Merupakan persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan (tahu tidaknya, kenal tidaknya) serta tanggapan yang tidak selaras dengan obyek yang

¹⁶<https://id.wikipedia.org/wiki/Remaja>

¹⁷ A W Suranto, Komunikasi Interpersonal, (Yogyakarta Graha Ilmu, 2011)

¹⁸ Sarlito W. Sarwono, Psikologi Lintas Budaya, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 24

dipersepsikan.

Terjadinya persepsi dimulai dari adanya objek yang menimbulkan stimulus, dan stimulus mengenai alat indra. Stimulus yang diterima alat indra diteruskan oleh saraf sensoris ke otak. Kemudian terjadilah proses di otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat, atau apa yang didengar atau apa yang dirasakan. Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dalam berbagai macam bentuk.¹⁹

Menurut Jalaludin Rahmad ada dua faktor yang menentukan persepsi, yaitu:

a. Faktor Fungsional

Faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman, masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk dalam faktor-faktor personal, yang menentukan persepsi bukan jenis atau bentuk stimuli, melainkan karakteristik orang yang memberikan respon stimuli.

b. Faktor Struktural

Faktor ini berasal semata-mata dari sifat stimuli fisik dan efek-efek saraf yang ditimbulkannya pada sistem saraf individu, maksudnya di sini yaitu dalam memahami suatu peristiwa seseorang tidak dapat meneliti fakta-fakta yang terpisah tetapi harus memandangnya dalam hubungan keseluruhan, melihatnya dalam konteksnya, dalam lingkungannya dan masalah yang dihadapinya.²⁰

Indikator-Indikator Persepsi, yaitu :

1. Tanggapan (Respon)

Gambaran tentang sesuatu yang ditinggal dalam ingatan setelah melakukan pengamatan atau setelah berfantasi.

2. Pendapat

¹⁹Walgito Bimo, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: C.V Andi, 2010)

²⁰Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1996. hlm. 56

Dalam bahasa harian disebut sebagai : dugaan, perkiraan, sangkaan, anggapan, pendapat subjektif “perasaan”.²¹

Budaya adalah bentuk jamak dari kata budi dan daya yang berarti cinta, karsa, dan rasa. Kata budaya sebenarnya berasal dari bahasa Sanskerta *dudhayah* yaitu bentuk jamak kata buddhi yang berarti budi atau akal. Dalam bahasa Inggris, kata budaya berasal dari kata *culture*, dalam bahasa Belanda diistilahkan dengan kata *cultuur*, dalam bahasa Latin, berasal dari kata *colera*. *Colera* berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan tanah (bertani). Dari asal kata tersebut yaitu *colore* kemudian *culture*, diartikan sebagai segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam.²²

E.B Taylor (1832-1917), budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.²³

Sistem budaya merupakan komponen dari kebudayaan yang bersifat abstrak dan terdiri atas pikiran-pikiran, gagasan, konsep, serta keyakinan dengan demikian sistem kebudayaan merupakan bagian dari kebudayaan yang dalam bahasa Indonesia lebih sering disebut sebagai adat istiadat. Dalam sistem budaya ini terbentuk unsur-unsur yang paling berkaitan satu dengan lainnya, sehingga tercipta tata kelakuan manusia yang terwujud dalam unsur kebudayaan sebagai satu kesatuan.

Melville J. Herkovits (1895-1963) menyebut unsur pokok kebudayaan adalah : (1) alat-alat teknologi, (2) sistem ekonomi, (3) keluarga, (4) kekuasaan politik.²⁴

²¹Kartini Kartono, *Psikologi Sosial untuk Manajemen, Perusahaan dan Industri*, Jakarta: Rajawali, 1991. hlm 304

²²Koentjaraningrat, *“Sosiologi Suatu Pengantar”*, (Edisi Baru Ke-4 1990), (Jakarta: PT. Raja Grafindo Prsada, 1990). Hlm. 188

²³Elly M. Seiadi, dkk, *“Ilmu Sosial & Budaya Dasar”*, cet. ke-3, (Jakarta: K E N C A N A, 2017). Hlm. 28

²⁴Ibid. Hlm. 34-35

Kebudayaan dapat dilihat dari dimensi wujudnya sebagai berikut: 1) Sistem Budaya, kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, peraturan, dan sebagainya. 2) Sistem Sosial, kompleks dari aktivitas serta berpoladan manusia dalam organisasi dan masyarakat. 3) Sistem Kebendaan , wujud kebudayaan fisik atau alat-alat yang diciptakan manusia untuk kemudahan hidupnya.²⁵

Pada bulan Februari di tahun berikutnya, Festival K-Pop besar-besaran diadakan lagi, kali itu di Palais Omnisport Bercy Stadium di Paris. Lebih dari 100.000 penggemar dari berbagai negara di Eropa datang memenehi stadion. Bahkan penggemar berat K-Pop rela datang jauh dari Jerman, Spanyol, dan Portugal.²⁶

Komunitas (fandom) K-Pop : A.R.M.Y., NCTZEN, MOA, dan ENGENE.

D. KONSTRUKSI SOSIAL

Teori Kontruksi sosial (*social contruction*) Berger dan Lukman merupakan sosiologi kontemporer yang berpijak pada sosiologi pengetahuan. Dalam teori ini terkandung pemahaman bahwa kenyataan dibangun secara sosial, serta kenyataan dan pegetahuan merupakan dua istilah kunci untuk memahaminya. Kenyataan adalah suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena-fenomena yang diakui memiliki keberadaan (*being*)- nya sendiri sehingga tidak tergantung kepada kehendak manusia, sedangkan pengetahuan adalah kepastian bahwa fenomena-fenomena itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik (Berger, 1999: 1).

Istilah kosntruksi sosial atas realitas (*social construction of reality*) didefinisikan melalui tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama subyektif.²⁷

Konstruksi sosial merupakan sosiologi pengetahuan maka implikasinya harus menekuni pengetahuan yang ada dalam masyarakat dan sekaligus proses-proses yang

²⁵Ibid. Hlm. 36

²⁶ ibid.,

²⁷Margaret M. Poloma, *SOSIOLOGI KONTEMPORER*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada,2004), 301

membuat setiap perangkat pengetahuan yang ditetapkan sebagai kenyataan. Sosiologi pengetahuan harus menekuini apa saja yang dianggap sebagai pengetahuan dalam masyarakat.

Manusia merupakan instrumen dalam menciptakan realitas sosial yang obyektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana ia mempengaruhinya melalui proses internalisasi (yang mencerminkan realitas subyektif).²⁸

Hal ini seperti ketika para fans K-Pop megkonstruksikan apa yang mereka lihat dari para idol K-Pop menjadi realitas. Misalnya para idol Kpop yang visualnya terlihat sempurna secara fisik, tampan, cantik, langsing, tinggi, berkulit putih, bibir indah, mata yang indah. Berger dan luckman mengatakan terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Teori ini berkiblat pada paradigma konstruktivisme, dimana realitas sosial dilihat sebagai konstruksi sosial yang telah diciptakan oleh individu. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial karena mereka berpirilaku berdasarkan kehendaknya.

²⁸ Margaret M. Poloma, *SOSIOLOGI KONTEMPORER*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada,2004), 302.